

EVALUASI PENERAPAN STANDAR AKUNTANSI KEUANGAN No. 45 PADA ORGANISASI NIRLABA DI BANDAR LAMPUNG

Saddam Chaled¹, Susi Sarumpaet²

¹ Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

² Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung

Informasi Naskah

Update Naskah:

Dikumpulkan: 13 November 2018

Diterima: 19 Desember 2018

Terbit/Dicetak: 29 Januari 2019

Keywords:

Organisasi nirlaba, PSAK 45,
focus grup discussion

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi penerapan laporan keuangan PSAK No. 45 pada organisasi nirlaba di Bandar Lampung pada periode 2012. Entitas nirlaba memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan. Penelitian ini menggunakan sampel entitas nirlaba yang berada di Bandar Lampung.

Dari 22 organisasi nirlaba yang tersedia, dipilih 4 organisasi nirlaba yang memenuhi kriteria pelaporan keuangan sesuai standar. Data di evaluasi dengan menggunakan metode focus group discussion. Hasil penelitian menemukan bahwa penerapan standar akuntansi keuangan PSAK No. 45 pada pelaporan posisi keuangan, laporan aktivitas dan laporan arus kas, belum diterapkan oleh entitas nirlaba yang berada di Bandar Lampung, kecuali pada satu organisasi pada masa pengajuan proposal bantuan pendanaan dari luar negeri.

* Corresponding Author.

Susi Sarumpaet e-mail : susi_sarumpaet@feb.unila.ac.id

A. PENDAHULUAN

Karakteristik entitas nirlaba berbeda dengan entitas bisnis. Perbedaan utama yang mendasar terletak pada cara entitas nirlaba memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Entitas nirlaba memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan. Sebagai akibat dari karakteristik tersebut, dalam entitas nirlaba timbul transaksi tertentu yang jarang atau bahkan tidak pernah terjadi dalam entitas bisnis, seperti penerimaan sumbangan.

Organisasi nirlaba meliputi organisasi keagamaan, rumah sakit, sekolah negeri, organisasi jasa sukarelawan. Organisasi non profit menjadikan sumber daya manusia sebagai aset yang paling berharga, karena semua aktivitas organisasi ini pada dasarnya adalah dari, oleh, dan untuk manusia. Untuk pihak internal tujuan laporan keuangan adalah untuk mengetahui situasi keuangan yang ada dalam organisasi tersebut, sedangkan untuk pihak eksternal bertujuan untuk mengetahui apakah dana yang ada telah dipergunakan dengan baik dan terlampir dalam laporan keuangan organisasi tersebut. (Cintokowati, 2010).

Sejak ditetapkannya peraturan standar akuntansi keuangan PSAK No. 45 tahun 2009 hingga revisi tahun 2011 ini belum ada penelitian secara khusus mengenai penerapan atau implementasi standar akuntansi keuangan PSAK No. 45 tentang organisasi nirlaba khususnya di kota Bandar Lampung ini sendiri. Belum diketahui apakah penerapan standar akuntansi keuangan PSAK No. 45 pada organisasi nirlaba di kota Bandar Lampung ini bermanfaat dalam pengelolaan sumber dana dan dapat meningkatkan kualitas pelaporan keuangan agar lebih transparan dan akuntabel, ataukah justru membuat pengelola menjadi tidak mengerti dalam pembuatan laporan keuangan dan pengelolaan sumber dana yang diberikan dari *stockholder* menjadi terbengkalai dan tidak transparan.

Entitas organisasi nirlaba di kota Bandar Lampung terdapat 1.267 Mesjid, 138 Gereja Kristen, 58 Gereja Katolik, 87 Kuil, 5 Vihara, 32 Yayasan Aliyah, 127 Tsanawiyah, 206 Ibtidaiyah, 27 Diniyah, 76 Psantren, 16 Panti Asuhan, dan Lembaga Amil Zakat. Dari pengamatan awal ke beberapa lembaga organisasi yang berada di Bandar Lampung, maka terpilihlah lima entitas organisasi nirlaba yang mendekati laporan keuangannya sesuai dengan peraturan standar akuntansi keuangan PSAK No. 45, seperti: Gerakan Mubaligh Islam, Gereja Protestan Indonesia, Mesjid al-hidayah, zakat dan infaq yang terdapat di kementerian kota Bandar Lampung dan Panti Asuhan Kemala Puji, terdapat beberapa lembaga organisasi yang belum menerapkan laporan keuangan organisasinya dan ada yang sudah menerapkan laporan keuangan organisasinya tetapi belum sesuai dengan peraturan standar akuntansi yang berlaku, dengan ini mereka memerlukan bagaimana cara memproses laporan keuangan sesuai dengan peraturan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Dari pengamatan awal ke beberapa organisasi nirlaba yang berada di Bandar Lampung, terdapat beberapa permasalahan yang ada di organisasi nirlaba tersebut sebagaimana tersaji dalam Tabel 1.

Tabel 1. Penerapan Standar Akuntansi Organisasi Nirlaba – Prop. Lampung

No	Organisasi Nirlaba	Permasalahan
1	Gerakan Mubaligh Islam	Membuat laporan keuangan, tetapi tidak menerapkan sesuai PSAK No. 45 yang berlaku.
2	Masjid Al-Hidayah	Membuat laporan keuangan tetapi hanya mencatat masuk keluarnya arus kas, dan tidak mengaplikasikan ke dalam komputer.
3	Panti Asuhan Kemala Puji	Membuat laporan keuangan, tetapi hanya mencatat masuk keluarnya kas, dan tidak mengaplikasikan kedalam komputer.
4	Zakat dan Infaq Kementerian Agama Kota Bandar Lampung	Membuat laporan keuangan, tetapi hanya mencatat masuk keluarnya kas, dan tidak mencatat aset kedalam aset lancar atau aset bersih.

No	Organisasi Nirlaba	Permasalahan
5	Gereja Protestan Indonesia	Membuat laporan keuangan, tetapi hanya mencatat arus kas masuk dan arus kas keluar, tidak adanya pembuatan neraca.

Penelitian ini mengevaluasi apakah organisasi nirlaba yang berada di Bandar Lampung telah menyusun laporan posisi keuangan yang meliputi total aset, liabilitas dan aset neto. Laporan arus kas yang meliputi penerimaan dan pengeluaran kas. Laporan aktivitas yang dimaksud meliputi beban menurut klasifikasi fungsional, kelompok program jasa utama dan aktivitas pendukung, sesuai dengan standar akuntansi keuangan (PSAK) nomor 45.

Penelitian ini menggunakan organisasi nirlaba keagamaan, yang berada di kota Bandar Lampung. Penelitian ini menggunakan peraturan standar akuntansi keuangan No. 45 yang meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode pelaporan, laporan aktivitas dan laporan arus kas untuk suatu periode pelaporan laporan keuangan. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk: (1) mengevaluasi organisasi yayasan keagamaan yang telah menyusun laporan posisi keuangan, laporan arus kas dan laporan aktivitas pada organisasi nirlaba yang berada di Bandar Lampung, (2) mengevaluasi organisasi nirlaba yang telah menyusun laporan keuangan dan telah menerapkan standar akuntansi keuangan no 45 yang dibuat IAI.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pemahaman tentang penerapan Peraturan Standar Akuntansi Keuangan No. 45 (PSAK 45) di Indonesia. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti maupun para pengambil keputusan, khususnya terkait penyusunan dan efektifitas penerapan Standar Akuntansi Keuangan No. 45 (PSAK 45). Bagi pada pengelola organisasi nirlaba penelitian ini di harapkan dapat tambahan informasi dalam pengemabilan keputusan pada perusahaan nirlaba.

B. LANDASAN TEORI DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Pada dasarnya, melakukan perubahan merupakan usaha untuk memanfaatkan peluang untuk mencapai keberhasilan. Karena ketika melakukan perubahan mengandung resiko, yaitu adanya resistensi atau penolakan terhadap perubahan. Resistensi terhadap perubahan adalah tindakan yang berbahaya dalam lingkungan yang penuh dengan persaingan ketat. Beberapa faktor resistensi yang lazim terjadi dalam perubahan organisasi adalah sebagai berikut:

1. Kebiasaan kerja. Orang sering resisten terhadap perubahan karena menganggap kebiasaan yang baru dianggap merepotkan atau mengganggu.
2. Keamanan. Seperti takut dipecat, atau kehilangan jabatan.
3. Ekonomi. Faktor ekonomi seperti gaji paling sering dipertanyakan, karena orang sangat tidak megarapkan gajinya turun.
4. Sesuatu yang tidak diketahui.

Sumber: (Lim dan Loh, 2002).

Istilah lain yang sering dipakai mengenai resistensi terhadap perubahan adalah karena setiap perubahan akan mengganggu zona nyaman (*comfort zone*), yaitu kebiasaan-kebiasaan kerja yang selama ini dirasakan nyaman. Sonnenberg tahun (1994), mengidentifikasi tujuh alasan mengapa orang resisten terhadap perubahan, yaitu:

1. *Procastination*. Kecenderungan menunda perubahan, karena merasa masih banyak waktu untuk melakukan perubahan.
2. *Lack of motivation*. Orang berpendapat bahwa perubahan tersebut tidak memberikan manfaat sehingga enggan berubah.
3. *Fear of failure*. Perubahan menimbulkan pembelajaran baru. Orang takut kalau nantinya ia tidak memiliki kemampuan yang baik tentang sesuatu yang baru tersebut sehingga ia akan gagal.
4. *Fear of the unkown*. Orang cenderung merasa lebih nyaman dengan hal yang diketahuinya dibandingkan dengan hal yang belum diketahui. Perubahan berarti mengarah kepada sesuatu yang belum diketahui.
5. *Fear of loss*. Orang takut kalau perubahan akan menurunkan *job security, power* atau status.
6. *Dislike the innitiator of change*. Orang sering sulit menerima perubahan jika mereka ragu terhadap kepiawaian inisiator perubahan atau tidak menyukai anggota agen perubahan.
7. *Lack of communication*. Salah pengertian akan apa yang diharapkan dari perubahan, informasi yang disampaikan tidak utuh dan komprehensif.

PSAK No. 45 Akuntansi Organisasi Nirlaba

Di Indonesia, Pemerintah membentuk Komite Standar Akuntansi Pemerintah. Organisasi penyusunan standar untuk pemerintah itu dibangun terpisah dari FASB di Amerika Serikat atau Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntansi Indonesia di Indonesia karena karakteristik entitasnya berbeda. Entitas nirlaba tidak mempunyai pemegang saham atau semacamnya, memberi pelayanan kepada masyarakat tanpa mengharapkan laba.

SAK ETAP dan PSAK 45 adalah standar akuntansi yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Standar akuntansi ini menjadi sebuah acuan, jika suatu perusahaan atau entitas menyusun laporan keuangan untuk pihak eksternal. Jika donatur mensyaratkan adanya laporan keuangan, maka laporan keuangan tersebut disusun dengan mengacu pada standar akuntansi yang berlaku di Indonesia (yaitu SAK ETAP dan PSAK 45).

Organisasi nirlaba atau organisasi non profit adalah suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal didalam menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersil, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (moneter). Organisasi nirlaba meliputi gereja, sekolah negeri, rumah sakit, lembaga swadaya masyarakat, masjid, zakat infaq, organisasi politis, bantuan masyarakat dalam hal perundang-undangan, organisasi jasa sukarelawan, serikat buruh, asosiasi profesional, institute riset, museum, dan beberapa para petugas pemerintah. Organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut. (IAI, 2004).

Terdapat beberapa hal yang membedakan antara organisasi nirlaba dengan organisasi laba lainnya. Dalam hal kepemilikan, tidak jelas siapa sesungguhnya pemilik organisasi nirlaba, apakah anggota, klien, atau donatur. Pada organisasi laba, pemilik jelas memperoleh untung dari hasil usaha organisasinya. Dalam hal donatur, organisasi nirlaba membutuhkannya sebagai sumber pendanaan. Berbeda dengan organisasi laba yang telah memiliki sumber pendanaan yang jelas, yakni dari keuntungan usahanya. Dalam hal tanggung jawab, pada organisasi laba telah jelas siapa yang menjadi Dewan Komisaris, yang kemudian memilih seorang Direktur Pelaksana. Sedangkan pada organisasi nirlaba hal ini tidak mudah dilakukan.

Laporan Keuangan Sesuai PSAK 45

No. 1 (2011: 04) mengemukakan bahwa tujuan laporan keuangan adalah: Laporan keuangan organisasi nirlaba meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode pelaporan, laporan aktivitas serta laporan arus kas untuk suatu periode pelaporan dan catatan atas laporan keuangan (IAI, 2007).

Kemudian oleh IAI di dalam PSAK nomor 45 tentang Pelaporan Organisasi Nirlaba (2011) pengertian ini diterjemahkan menjadi: (1) Sumber daya entitas berasal dari para penyumbang yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan. (2) Menghasilkan barang atau jasa tanpa bertujuan memupuk laba, dan kalau suatu entitas menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak pernah dibagikan kepada para pendiri atau pemilik entitas tersebut. (3) Tidak ada kepemilikan seperti lazimnya pada organisasi bisnis, dalam arti bahwa kepemilikan dalam organisasi nirlaba tidak dapat dijual, dialihkan, atau ditebus kembali, atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas pada saat likuidasi atau pembubaran entitas. Akuntansi organisasi nirlaba meliputi bentuk laporan keuangan dan nama-nama rekening berdasarkan pola PSAK No.45. Unsur-unsur laporan keuangan berdasarkan PSAK No. 45:

Laporan posisi keuangan

Secara umum, Laporan posisi keuangan atau Neraca adalah sebuah daftar aset dan liabilitas suatu perusahaan pada saat tertentu. Neraca merupakan pernyataan dari persamaan akuntansi dasar. Komponen Laporan Posisi Keuangan terdiri dari (1) Aset atau Harta, yang merupakan sumber daya yang dikuasai oleh entitas sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa mendatang diharapkan akan diperoleh entitas, (2) Liabilitas, yaitu kewajiban entitas masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, penyelesaiannya diharapkan mengakibatkan arus keluar sumber daya entitas yang mengandung manfaat ekonomi, dan (3) Ekuitas, yang merupakan hak residual atas aset entitas setelah dikurangi semua liabilitas atau dalam kata lain, ekuitas adalah kekayaan pemilik dalam suatu perusahaan. Pada perusahaan perorangan dan persekutuan, pencatatan akun ini diikuti oleh nama pemilik. Pada perseroan terbatas, kekayaan pemilik hanya dinyatakan dengan modal saham dan laba ditahan (laba yang tidak dibagi kepada pemegang saham).

Laporan Posisi Keuangan diklasifikasikan menjadi dua kategori yaitu: (1) Bagian lancar (current) atau jangka pendek (short-term), seperti aset lancar dan hutang lancar, dan (2) Bagian tidak lancar (non-current) atau jangka panjang (long-term), seperti aset tidak lancar dan hutang tidak lancar.

Aset Lancar adalah aset yang tingkat likuiditasnya tinggi. Artinya, aset tersebut dapat dengan segera berubah dalam waktu kurang dari satu tahun. Aset tidak lancar adalah aset yang tidak memenuhi kriteria yang dimiliki oleh aset lancar. Aset tidak lancar dapat berupa investasi jangka panjang, aset tetap, aset tak berwujud, dan aset netto. Aset netto merupakan aset atau harta, sebuah entitas nirlaba setelah dikurangi dengan utang atau kewajiban. Kemudian aset netto menunjukkan bagian harta sebuah LSM atau yayasan yang merupakan milik LSM atau yayasan tersebut.

Laporan aktivitas

Laporan aktivitas organisasi nirlaba ini sebenarnya sama seperti laporan laba rugi di perusahaan bisnis. Laporan aktivitas ini menyajikan perubahan atas aset netto dari periode ke periode, berapa banyak sumbangan yang diterima periode ini, berapa besar beban manajemen dan umum yang dikeluarkan dalam periode ini dan lain sebagainya. Aktivitas operasi adalah penambahan dan pengurangan arus kas yang

terjadi pada perkiraan yang terkait dengan operasional lembaga. Adapun aktivitas investasi terdiri dari semua penerimaan dan pengeluaran uang kas yang terkait dengan investasi lembaga. Investasi dapat berupa pembelian atau penjualan aktiva tetap, penempatan atau pencairan dana deposito atau investasi lain. Aktivitas pendanaan terdiri dari perkiraan yang terkait dengan transaksi berupa penciptaan atau pelunasan kewajiban hutang lembaga dan kenaikan atau penurunan aktiva bersih dari surplus ke defisit.

Pelaporan arus kas dari aktivitas operasi dilakukan dengan salah satu metode berikut metode langsung dan metode tidak langsung. Dengan metode langsung kelompok utama dari penerimaan kas bruto dan pengeluaran kas bruto diungkapkan. Sedangkan dengan metode tidak langsung laba atau rugi bersih disesuaikan dengan mengoreksi pengaruh dari transaksi bukan kas, penangguhan (*defferal*) atau akrual dari penerimaan atau pembayaran kas untuk operasi dimasa lalu dan masa depan, dan unsur penghasilan atau beban yang berkaitan dengan arus kas investasi atau pendanaan. (IAI, 2007)

Arus Kas

Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar dan setara kas suatu entitas untuk suatu periode tertentu. Tujuan utama Laporan Arus Kas adalah untuk menyajikan informasi tentang perubahan menyediakan informasi yang relevan mengenai penerimaan dan pengeluaran kas bagi investor dan kreditor, yaitu (1) membantu pembaca laporan keuangan dalam memperkirakan perbedaan antara laba bersih dengan penerimaan serta pengeluaran kas yang terkait dengan pendapatan tersebut dan (2) membantu menentukan pengaruh transaksi kas dan non kas dari aktivitas pendanaan dan investasi terhadap posisi keuangan suatu entitas.

Laporan arus kas dapat disusun dengan dua metode, yaitu metode langsung dan metode tidak langsung. Metode langsung memperinci arus kas aktual dari kegiatan operasi entitas. Ketika metode ini digunakan maka informasi dapat diperoleh dari catatan akuntansi entitas atau dengan menyesuaikan penjualan, beban pokok penjualan, dan pos-pos lain dalam laporan laba rugi komprehensif. Adapun metode tidak langsung Dengan metode ini arus kas operasi ditentukan dengan menyesuaikan laba rugi neto.

C. METODE PENELITIAN

Sumber dan Metode Analisis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Sesuai dengan masalah yang terkait dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan yang belum diterapkan berdasarkan dengan PSAK no 45, jadi penulis mengambil data kualitatif seperti rekaman, studi pustaka, wawancara dan *focus group discussion*, data kuantitatif seperti laporan keuangan penerimaan, pengeluaran dan realisasi anggaran pada organisasi nirlaba yang berada di Bandar Lampung.

Metode *focus group discussion* berhubungan erat dengan alasan atau justifikasi utama penggunaan FGD itu sendiri sebagai metode pengumpulan data dari suatu penelitian. Justifikasi utama penggunaan FGD adalah memperoleh data/informasi yang kaya akan berbagai pengalaman sosial dari interaksi para individu yang berada dalam suatu kelompok diskusi.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif yaitu metode yang sifatnya menguraikan, menggambarkan, membandingkan suatu data dan keadaan serta menerangkan suatu keadaan sedemikian rupa sehingga dapatlah ditarik suatu kesimpulan. Dalam metode ini tidak menggunakan teknik analisis statistik untuk mengetahui dan menjawab permasalahan dan tujuan

yang akan dicapai, maka data diperoleh sebagian besar dari wawancara dan observasi.

Penelitian deskriptif ini menunjukkan penelitian non hipotesis, sehingga dalam langkah penelitiannya tidak perlu merumuskan hipotesis. Penelitian yang mengevaluasi laporan keuangan tahunan organisasi nirlaba di kota Bandar Lampung sebagai Badan Layanan Umum diawali dengan analisis komparatif terhadap objek penelitian dengan konsep pembandingan dalam hal kebijakan akuntansi maupun penyajian laporan keuangan, kemudian mencoba menyesuaikan dan mengkombinasikan dua unsur, yaitu: (1) Peraturan Standar Akuntansi Keuangan PSAK No. 45 Organisasi Nirlaba, (2) Laporan Keuangan organisasi nirlaba di kota Bandar Lampung 2012.

Langkah-Langkah yang perlu dilakukan dalam prosedur analisis data adalah sebagai berikut:

- Mengidentifikasi format pelaporan yang digunakan
- Mengidentifikasi pengklasifikasian asset bersih
- Mengidentifikasi perubahan kelompok aktiva bersih
- Mengidentifikasi perlakuan terhadap pendapatan
- Mengidentifikasi perlakuan terhadap beban
- Mengidentifikasi perlakuan terhadap keuntungan
- Mengidentifikasi perlakuan terhadap kerugian
- Mengidentifikasi pengungkapan terhadap informasi pendapatan dan beban
- Mengidentifikasi pengungkapan terhadap informasi pemberian jasa
- Mengidentifikasi klasifikasi penerimaan dan pengeluaran kas.

Analisis Kualitatif yaitu analisis yang dilakukan dengan membandingkan antara teori dan praktik dalam penyusunan laporan keuangan organisasi nirlaba. Pada analisis ini dilakukan pembandingan apakah format laporan keuangan telah disajikan sesuai dengan PSAK No. 45 atau masih perlu dilakukan penyesuaian.

Teknik Pengumpulan Data

Penulis melakukan pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara yang dilakukan dalam sebuah Focus Group Discussion (FGD). Wawancara (*Interview*), yaitu teknik pengumpulan data yang dilakukan dan diperoleh dengan mengadakan tanya jawab langsung dengan bagian-bagian yang berkepentingan dan terlibat langsung dengan masalah yang dibahas dalam penelitian ini. Selain itu penulis juga menggunakan metode studi pustaka sebagai bagian dari langkah studi eksploratif. Metode ini merupakan suatu metode pengumpulan data dengan mencari informasi - informasi yang dibutuhkan melalui dokumen - dokumen, buku - buku, majalah atau sumber data tertulis lainnya baik yang berupa teori, laporan penelitian atau penemuan sebelumnya (*findings*) yang berhubungan dengan proses akuntansi Badan Layanan Umum.

Untuk memperoleh interaksi data yang dihasilkan dari suatu diskusi sekelompok partisipan atau responden dalam hal meningkatkan kedalaman informasi menyingkap berbagai aspek suatu fenomena kehidupan, sehingga fenomena tersebut dapat didefinisikan dan diberi penjelasan. Data dari hasil interaksi dalam diskusi kelompok tersebut dapat memfokuskan atau memberi penekanan pada kesamaan dan perbedaan pengalaman dan memberikan informasi atau data yang padat tentang suatu perspektif yang dihasilkan dari hasil diskusi kelompok tersebut. Metode ini digunakan dalam rangka untuk mendapatkan data primer berupa hasil interaksi sejumlah partisipan suatu penelitian dan untuk mendapatkan informasi laporan keuangan dari entitas nirlaba tersebut.

D. ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Hasil Penelitian

Organisasi nirlaba yang dipilih untuk diadakannya penelitian oleh peneliti adalah Masjid Al-hidayah, Gereja Protestan Indonesia, Zakat dan Infaq yang terdapat di Kementerian Agama Kota Bandar Lampung dan Gerakan Mubaligh Islam yang terdapat di kota Bandar Lampung. Pada penelitian ini disajikan beberapa penerapan PSAK No. 45 mengenai pelaporan keuangan pada organisasi nirlaba, antarlain: laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, dan laporan arus kas.

Data dari hasil peneletian ini deperoleh dengan menggunakan metode *Focus group discussion*, Metode FGD merupakan salah satu metode pengumpulan data penelitian dengan hasil akhir memberikan data yang berasal dari hasil interaksi sejumlah partisipan suatu penelitian, seperti umumnya metode-metode pengumpulan data lainnya. Berbeda dengan metode pengumpul data lainnya, metode FGD memiliki sejumlah karakteristik, diantaranya, merupakan metode pengumpul data untuk jenis penelitian kualitatif dan data yang dihasilkan berasal dari eksplorasi interaksi sosial yang terjadi ketika proses diskusi yang dilakukan para informan yang terlibat (Lehoux, Poland dan Daudelin, 2006).

Metode *focus group discussion* memiliki karakteristik jumlah individu yang cukup bervariasi untuk satu kelompok diskusi. Satu kelompok diskusi dapat terdiri dari 4 sampai 8 individu (Twin, 1998). Tehnik pengumpulan data ini menggunakan tim *focus group discussion* diantara lain:

- a. Moderator : Saddam Chaled
- b. Co-fasilitator : Susi Sarumpaet, S.E, MBA,. Ph.D., Akt.
- c. Notulen : M. Bangga Pribadi
- d. Narasumber : Junaidi (Gerkan Mubaligh Islam)
: Sul-ton (Masjid)
: Subianto (Mentri Agama Kota)
: Roy (Gereja Protestan Indonesia)

Focus group discassion ini diadakan pada hari selasa tanggal 7 Juli 2015, yang bertempat di Gedung Pasca Sarjana Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Lampung, pada pukul 10.00 s/d 12.00 wib.

Laporan posisi keuangan Masjid Al-hidayah, Gereja Protestan Indonesia, Zakat dan Infaq yang terdapat di Kementerian Agama Kota Bandar Lampung dan Gerakan Mubaligh Islam yang terdapat di kota Bandar Lampung, hanya terdiri atas modal, pendapatan, arus kas masuk, arus kas keluar, pengeluaran, dan hutang. Dalam kesempatan *focus group discussion* yang dilakukan dengan narasumber, bapak Roy menyatakan bahwa laporan Gereja Protestan Indonesia hanya membuat arus kas masuk dan arus kas keluar. Berikut kutipannya:

“jadi pembuatan laporan keuangan hanya sebatas kas, arus kas masuk, arus kas keluar (Roy).”

Unsur – unsur mengenai laporan keuangan standar akuntansi PSAK No. 45 akan diklasifikasikan sebagai berikut:

Aset. Aset organisasi nirlaba ini disajikan kedalam kelompok inventaris dan tidak membedakan aset yang mempunyai masa umur ekonomis kurang dari satu tahun kedalam aset lancar dan aset yang mempunyai umur ekonomis lebih dari satu tahun kedalam aset tidak lancar. Dalam kesempatan diskusi dengan bapak Junaidi, beliau menyatakan bahwa, segala aset seperti motor atau computer, itu dicatat ke

dalam inventaris kantor. Berikut kutipannya:

“kalau GMI ada, itu punya infentaris.....kalau motor untuk kota satu (Junaidi).”

Petikan diskusi bapak Roy juga menerangkan hal yang sama, bahwa aktiva tetap di catat ke dalam infentaris gereja. Berikut kutipannya:

“kalau dari gereja sendiri itu masuk inventaris.....aktiva ibadah seperti alat musik, dan itu memang pernah dilakukan pencatatan. (Roy).”

Petikan diskusi bapak Subianto juga menerangkan hal yang sama, bahwa barang-barang yang terdapat di kantor Kementerian Agama Kota, dicatat ke dalam inventaris. Berikut kutipannya:

“iya masuk ke inventaris....tapi itu sumber dana nya dari APBN (Subianto).”

Liabilitas. Liabilitas organisasi nirlaba tidak disajikan didalam laporan posisi keuangan per periode nya, ini disebabkan Masjid Al-hidayah, Gereja Protestan Indonesia, Zakat dan Infaq yang terdapat di Kementerian Agama Kota Bandar Lampung dan Gerakan Mubaligh Islam yang terdapat di kota Bandar Lampung. Berdasarkan hal ini organisasi yang terdapat di Bandar Lampung tidak menerapkan PSAK No. 45 tahun 2011.

Aset Neto. Dalam organisasi nirlaba ini menyajikan aset neto yang dalam hal ini pada perusahaan komersial merupakan modal pemilik yang terdiri dari modal saham dan laba ditahan, dimana pada saat perusahaan memperoleh laba keuntungan maka akan dibagikan kepada pemilik perusahaan atau pemegang saham.

Pembahasan

Berdasarkan data penelitian yang telah dipaparkan tersebut, dalam hal komponen laporan keuangannya dari organisasi nirlaba diatas, Masjid Al-hidayah, Gereja Protestan Indonesia, Zakat dan Infaq yang terdapat di Kementerian Agama Kota Bandar Lampung dan Gerakan Mubaligh Islam yang terdapat di kota Bandar Lampung, tidak sesuai dengan PSAK No. 45 tahun 2011 yaitu yang terdiri dari laporan keuangan seperti, aset, leabilitas dan aset neto. Pelaporan keuangan organiasi nirlaba tersebut hanya membuat, arus kas masuk, arus kas keluar, pencatatan pendapatan, pencatatan pengeluaran dan modal kas, serta aset dicatat di inventaris tidak digolongkan kedalam aset lancar atau aset tidak lancar.

Organisasi nirlaba ini hanya menyajikan laporan aktivitas berupa pendapatan, pengeluaran dan saldo awal. Berdasarkan hal ini maka organisasi yang berada di Bandar Lampung tidak melaporkan laporan aktivitasnya sesuai standar PSAK No. 45 tahun 2011.

Tradisi pencatatan organisasi nirlaba biasanya hanya terdiri pendapatan, pengeluaran, arus kas masuk, arus kas keluar dan saldo. Oleh karena itu tentunya akan sulit untuk memunculkan sebuah kebiasaan pencatatan sesuai dengan standar akuntansi PSAK No. 45 tahun 2011.

Organisasi Nirlaba yang berda di kota Bandar Lampung dalam hal ini seperti Masjid Al-hidayah, Gereja Protestan Indonesia, Zakat dan Infaq yang terdapat di Kementerian Agama Kota Bandar Lampung dan Gerakan Mubaligh Islam yang terdapat di kota Bandar Lampung. Organisasi ini hanya menerapkan pelaporan keuangan yang hanya berbasis standar tidak berpedoman pada standar akuntansi PSAK No. 45 yang berlaku. Faktor-faktor tersebut perlu dipersiapkan lebih matang, ini dikarenakan mengingat kendala - kendala untuk membuat laporan keuangan yang sesuai standar PSAK No. 45 tidak mudah. Seperti yang di sampaikan bapak Jamaludin berikut ini:

“jadi gini, pertama ini khususnya untuk saya, kita kan bukan basis dari akuntansi, kan gitu, kemudian anggota mempercayai saya untuk memegang karena itu kaitannya dengan amanah,

... saya berusaha untuk belajar kemudian cara pembuatannya seperti apa dan ketika laporan itu ada yang lebih sempurna kenapa tidak. (jamaluddin).”

Termasuk bapak Roy dari Gereja Protestan Indonesia menyatakan bahwa, dulu sempat diadakannya pembuatan laporan keuangan sesuai dengan PSAK No.45, tetapi seiring berjalannya waktu tidak diterapkan lagi pelaporan keuangan tersebut, ini dikarenakan sumber daya manusia (SDM) yang tidak mampu dalam menerapkan peraturan standar tersebut. Berikut kutipannya:

*“pada tahun 2010, itu pembuatan nya seperti ini, dalam artian sebagai kontrol dari asset-aset tadi. Tapi itu ada kendala, mungkin karena, dari pengurus itu **memang** background pendidikannya pun mungkin dari SMA, atau mungkin memang bukan dari bidang akuntansi. Dulu ada kakak yang latar belakang nya dibidang keuangan, kemudian dia mensarankan untuk membuat laporan ini, tapi mungkin memang faktor SDM tadi, rata-rata mereka sulit mengikuti , sistem atau bentuk format dari standar laporan keuangan secara akuntansi, karena kalau di akuntansikan dari buku besar nya kan di posting lagi (Roy).”*

Dari hasil pendapat yang di utarakan oleh bapak Roy, ini berkaitan dengan teori Resistensi. *Dislike the innitiator of change*. Orang sering sulit menerima perubahan jika mereka ragu terhadap kepiawaian inisiator perubahan atau tidak menyukai anggota agen perubahan (Sonnenberg, 1994).

Bapak Subianto juga memaparkan pernyataannya tentang penerapan standar PSAK No. 45 tidaklah mudah untuk diterapkan kedalam organisasi nirlaba, kutipannya sebagai berikut:

“seharusnya untuk organisasi nirlaba kan kebanyakan kan memang besik nya kan rata-rata tidak ada membuat laporan keuangan, ... terutama juga orang awam juga baca laporan keuangannya kan, agak ribet gitukan, agak bingung, mereka biasanya baca yang standar – standar aja, jadi kalau mengikuti PSAK gak nyambung gitu.”(Subianto).

Dari hasil pendapat yang diutarakan oleh bapak Subianto, ini berkaitan dengan teori Resistensi. *Lack of communication*. Salah pengertian akan apa yang diharapkan dari perubahan, informasi yang disampaikan tidak utuh dan komprehensif (Sonnenberg, 1994).

Laporan keuangan yang berbasis peraturan standar akuntansi keuangan no. 45 menyediakan informasi keuangan yang lebih baik. Pengelolaan seluruh sumber daya akan lebih terperinci selama satu periode, sehingga seluruh pihak yang berkepentingan seperti masyarakat dan *stockholder* dapat melihat laporan keuangan dan kinerja organisasi nirlaba lebih transparan.

Hal ini juga disadari oleh organisasi nirlaba, berikut ini petikan diskusi yang diungkapkan oleh bapak Junaidi:

“saya berusaha untuk belajar kemudian cara pembuatannya seperti apa dan ketika ada pelaporan yang lebih sempurna kenapa tidak, ... Karena kita berkeinginan kedepan akan lebih bagus dari semua aspek, ... kalau ini oke lah dari semua sisi transparansi dari laporan yang real seperti ini, tetapi mungkin dari sisi keilmuan, dari sisi intelektual kan perlu kita pelajari (Junaidi).”

Laporan keuangan organisasi nirlaba yang hanya mencatat pendapatan, pengeluaran, kas masuk, kas keluar dan saldo, hanya sebatas pencatatan standar saja, ini dikarenakan tidak adanya pengetahuan terhadap peraturan standar akuntansi yang berbasis PSAK No. 45 tahun 2011.

Organisasi nirlaba ini adanya peraturan standar PSAK No. 45 yang berlaku, ini dikarenakan tidak

ada nya sosialisasi atau pelatihan khusus tentang peraturan standar PSAK No. 45 dan tidak adanya pengetahuan yang cukup dari sumber daya manusia (SDM) itu sendiri. Terlepas dari penting dan manfaat penerapan standar akuntansi PSAK No. 45 tahun 2011, para narasumber juga mengungkapkan kendala - kendala yang mereka hadapai ketika ingin menerapkan PSAK No. 45 ini. Berikut petikan diskusi dari bapak Sulton:

“kalau masjid, kalau ada yang bagus kenapa tidak, mungkin dari SDM itu, tapi kalau memang ada yang lebih bagus apa salahnya (Sulton).”

Bapak Roy juga menyatakan bahwa sumber daya manusia (SDM) itu sendiri tidak terbiasa menggunakan peraturan standar PSAK No. 45 dan tidak adanya sosialisasi tentang peraturan standar tersebut, berikut kutipan pernyataannya:

“ya namanya juga orang tua, kalau diajari ini kan mereka akan cepat lupa juga dan terlihat lebih sedikit rumit juga, ... kebanyakan juga memang tidak terlalu mengetahui kalau memang ada PSAK yang mengatur tentang pelaporan nirlaba, gitu, ... pertama faktor tidak tahu kemudian kalau kita ikut kesitu, kita mau melaporkan keuangan ini kemana, karena selama ini mereka berfikir, jamaat sudah percaya dengan laporannya (Roy).”

“karena memang ilmu pengetahuan laporan keuangan itu hanya sebatas, kas masuk kas keluar kemudian saldo, ... dan mereka tidak tahu bahwa ada peraturan yang mengatur laporan keuangan nirlaba, seperti itu (Roy).”

Dari hasil pendapat yang diutarakan oleh bapak Roy, ini berkaitan dengan teori Resistensi. *Lack of motivation*. Orang berpendapat bahwa perubahan tersebut tidak memberikan manfaat sehingga enggan berubah (Sonnenberg, 1994).

Bapak Subianto juga menjelaskan bahwa pelaporan keuangan nirlaba ini khusus nya di bagian zakat dan infaq yang berada di kantor Kementerian Agama Kota, tidak adanya pelaporan khusus yang harus mengikuti pelaporan standar PSAK No. 45, ini dikareanakan tidak adanya perintah langsung dari kantor Kementerian Agama pusat nya, berikut kutipannya:

“kalau dari kita gak ada masalah, asalkan organisasi pusatnya memerintahkan seperti itu, nah biasanya kita ikuti dan biasanya kita ada pelatihan dulu (Subianto).”

Dari hasil pendapat yang diutarakan oleh bapak Subianto, ini berkaitan dengan teori Resistensi. *Procastination*. Kecenderungan menunda perubahan, karena merasa masih banyak waktu untuk melakukan perubahan (Sonnenberg, 1994).

Organisasi nirlaba seperti seperti Masjid Al-hidayah, Gereja Protestan Indonesia, Zakat dan Infaq yang terdapat di Kementerian Agama Kota Bandar Lampung dan Gerakan Mubaligh Islam yang terdapat di kota Bandar Lampung, berharap agar pelaporan keuangan yang sesuai dengan peraturan PSAK No. 45, dapat disosialisasikan dan para pihak yang bersangkutan agar memberi informasi terhadap pembuatan laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan yang berlaku. Para narasumber mengungkapkan harapan - harapannya terkait penerapan standar akuntansi PSAK No. 45 untuk organisasi nirbala ini. Berikut kutipan diskusi dari bapak Subianto:

“seharusnya untuk organisasi nirlaba kan kebanyakan rata-rata tidak ada yang membuat laporan keuangan, sebaiknya ada sosialisasi atau bagaiamana... (Subianto).”

Bapak Roy juga menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

“kalau kita tidak ada masalah, selagi masih ada sosialisai pengenalan...(Roy).”

Bapak Juanidi juga menyatakan pendapatnya sebagai berikut:

“mungkin akan lebih bermanfaat, pengajaran konteks tektual, yang lebih relevan, ... jadi ada yang menginginkan, atau misalkan dari unila ada atau bagian dari keuangan, dipanggil dan membimbing kita, itu kan lebih bagus, bersyukurlah kita (Junaidi).”

E. SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Organisasi nirlaba Masjid Al-hidayah, Gereja Protestan Indonesia, Zakat dan Infaq yang terdapat di Kementerian Agama Kota Bandar Lampung dan Gerakan Mubaligh Islam yang terdapat di kota Bandar Lampung, belum menerapkan peraturan standar akuntansi PSAK No. 45 tahun 2011. Dalam standar akuntansi PSAK No. 45, komponen laporan keuangan yang terdiri atas laporan posisi keuangan, laporan aktivitas dan laporan arus kas, laporan keuangan organisasi nirlaba ini hanya mencatat pendapatan, pengeluaran, arus kas masuk, arus kas keluar dan saldo. Berikut ini simpulan hasil analisis laporan keuangan organisasi nirlaba dengan PSAK No. 45 tahun 2011.

Laporan posisi keuangan organisasi nirlaba ini seperti Masjid Al-hidayah, Gereja Protestan Indonesia, Zakat dan Infaq yang terdapat di Kementerian Agama Kota Bandar Lampung dan Gerakan Mubaligh Islam yang terdapat di kota Bandar Lampung. laporan keuangan organisasi nirlaba ini hanya mencatat pendapatan, pengeluaran, arus kas masuk, arus kas keluar dan saldo. Pendapatan dan pengeluaran hanya dicatat atau dilampirkan dalam bentuk format standar dan aset dicatat sebagai infentaris kantor, secara keseluruhan, implementasi laporan Keuangan Organisasi Nirlaba di Bandar Lampung dinyatakan tidak sesuai dengan peraturan standar akuntansi PSAK No. 45 tahun 2011.

Pendapatan yang tidak disajikan oleh Masjid Al-hidayah, Gereja Protestan Indonesia, Zakat dan Infaq yang terdapat di Kementerian Agama Kota Bandar Lampung dan Gerakan Mubaligh Islam yang terdapat di kota Bandar Lampung ini sebagai penambah aset bersih tidak terikat, organisasi nirlaba ini juga tidak mengklasifikasikan unsur - unsur pendapatan dan penghasilan kedalam kelompok pendapatan oprasional dan non oprasional. tidak menyajikan perubahan aset bersih yang bersifat terikat temporer dan tidak menyajikan perubahan aset bersih yang berasal dari sumbangan. Dalam hal ini menunjukkan bahwa laporan aktivitas organisasi nirlaba di Bandar Lampung tidak sesuai dengan penerapan standar PSAK No. 45 tahun 2011.

Aliran kas masuk organisasi nirlaba seperti Masjid Al-hidayah, Gereja Protestan Indonesia, Zakat dan Infaq yang terdapat di Kementerian Agama Kota Bandar Lampung dan Gerakan Mubaligh Islam yang terdapat di kota Bandar Lampung ini di peroleh dari pendapatan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan. Sedangkan aliran kas keluar dari aktivitas operasi digunakan untuk biaya pelayanan, biaya umum, biaya administrasi dan pengeluaran pajak. Aliran kas dari aktivitas investasi, bertujuan untuk mendapatkan penghasilan dari arus kas masa depan yang berasal dari pembelian investasi. Aliran kas dari aktivitas pendanaan, bertujuan untuk memprediksi klaim para *stockholder* terhadap sumber daya yang dimiliki. Dalam hal ini laporan arus kas pada organisasi nirlaba ini tidak sesuai dengan peraturan standar PSAK No. 45 tahun 2011 yang berlaku, dikarenakan tidak adanya pembuatan

neraca pada organisasi nirlaba tersebut.

Saran

Mengingat laporan keuangan organisasi nirlaba yang berada di Bandar Lampung dengan menerapkan laporan yang hanya berbasis standar dan tidak sesuai dengan laporan akuntansi PSAK No. 45 tahun 2011, maka dari hasil analisis dan simpulan, beberapa saran yang dapat diajukan adalah:

Untuk organisasi nirlaba seperti Masjid Al-Hidayah, Gereja Protestan Indonesia, Zakat dan Infaq yang terdapat di Kementerian Agama Kota Bandar Lampung dan Gerakan Mubaligh Islam yang terdapat di kota Bandar Lampung, perlu segera menerapkan pelaporan standar akuntansi keuangan yang berlaku, sesuai dengan peraturan standar PSAK No. 45, sehingga pelaporan keuangan yang dibuat sesuai dengan peraturan standar akuntansi keuangan PSAK No. 45 tahun 2011, yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI).

Berdasarkan kendala yang ditemukan dalam penelitian ini, maka saran untuk organisasi nirlaba di kota Bandar Lampung, agar segera meningkatkan kapasitas Sumber Daya Manusia (SDM) dalam hal pengetahuan tentang peraturan standar akuntansi PSAK No. 45 sehingga dapat mewujudkan pelaporan keuangan yang akuntabel.

Universitas Lampung sebagai sarana pendidikan dan Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) sebagai pencetus laporan standar akuntansi keuangan agar dapat memberikan informasi, pelatihan atau sosialisasi mengenai tentang peraturan standara akuntanis PSAK No. 45 tahun 2011 kepada Organisasi Nirlaba yang terdapat di kota Bandar Lampung, agar dapat terwujudnya kesinambungan antara peraturan standar akuntansi yang dibuat IAI dan Organisasi nirlaba sebagai pembuat laporan keuangan

REFERENSI

- Ahmed,P K, Lim,K K, & Loh, A,Y,E.,(2002), *Learning Through Knowledge Management*. London: Butterworth – Heinemann.
- Chenly. 2013, Penerapan Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Berdasarkan PSAK No. 45 pada Gereja BZL. Jurnal EMBA. Vol 1. No. 3, Hal 129 – 139. Universitas Sam Ratulangi Manado.
- Cintokowati, Chindi. 2010. Akuntansi Masjid vs Gereja, Organisasi Nirlaba. Tanggal akses 14 November 2010.
- Hasibuan, David. 2010, Penerapan PSAK No. 45 pada Yayasan dalam Kaitanya Dengan Kualita Informasi Pelaporan Keuangan. Jurnal Ilmiah. Vol 12. No. 1. STIE Kesatuan.
- Harahap, Sofyan Syahri. 2007. *A Statement Of Basic Accounting Theory (ASOBAT)*. Jakarta: Penerbit PT Raja Grafindo Persada.
- Hanafi, mamduh M dan Halim, Abdul. 2002. *Analisis laporan keuangan*. Penerbit: UPP STIM YKPN.
- Hadi, Sudharto P. 2005. Bahan Kuliah Metodologi Penelitian Sosial: Kuantitatif, Kualitatif, dan Kaji Tindak. Program Magister Ilmu Lingkungan. UNDIP. Semarang.
- Hollander, J.A. (2004). *The social contexts of focus groups*. *Journal of Contemporary Ethnography*, 33, 5, 602-637.
- Hendrawan, Ronny. 2011. Analisis Penerapan PSAK No. 45 tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba Pada Rumah Sakit Berstatus Badan Layanan Umum. Skripsi. Universitas Diponegoro.
- Ibrahim, Ridwan dan Handayani, Tri, 2009. Penerapan Pernyataan Standar akuntansi keuangan Nomor 45 Pada Baitul Mal Provinsi Nangroe Aceh Darussalam. Skripsi. Vol 2. No. 2, Hal 183 – 197. Universitas Syiah Kuala Aceh.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 2007, Standar Akuntansi Keuangan No. 45, Salemba Empat. Jakarta.
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).2009.Standar Akuntansi Keuangan No. 45. Salemba Empat. Jakarta
- Ikatan Akuntan Indonesia (IAI).2011.Standar Akuntansi Keuangan No. 45. Salemba Empat. Jakarta
- Kitzinger, J. (1994). *The Methodology Of Focus Group Interviews: the importance of interaction between research participants*. *Sociology of Health and Illness*, 16, 103-121.
- Lehoux, P., Poland, B., & Daudelin, G. (2006). *Focus Group Research and “The Patient’s View.” Social Science &*

Medicine, 63, 2091-2104.

- Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 45 tahun 2011, pelaporan keuangan organisasi nirlaba.
- Sutarti dan Prayitno, Deni. 2007, Analisis PSAK No. 45 dalam Penyajian Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba. Studi kasus pada Rumah Sakit X. Skripsi. Vol 7, No. 1, Hal 30 – 36. Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Kesatuan. Bogor.
- Supomo, Bambang dan Indrianto, Nur, 1999, Metodologi penelitian bisnis untuk akuntansi dan manajemen, Yogyakarta: BPF.
- Sonnenberg, F.K. (1994). *Managing With A Conscience: How to improve performance through integrity, Trust, and Commitment*. New York: McGraw-Hill Inc.
- Sundjaya, Ridwan S dan Barlian, Inge. 2001. *Manajemen Keuangan Satu Edisi Kedua*, Jakarta: Literatur Lintas Media.
- Setrawati, Lilis. 2011. *Gampang Menyusun Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba*. PT Alexmedia Komputindo. Jakarta.
- Twinn, S. (1998). *An Analysis Of Theeffectiveness Of Focus Groups As A Method Of Qualitative Data Collection With Chinese Populations In Nursing Research*. *Journal of Advanced Nursing*, 28, 3, 654-661.
- Uma Sekaran. (1995). *Reserch Methode for Business, Sage Publication, International Educational and Professional Publisher*, London.
- Widodo, hertanto dan kustiawan, Teten. 2001. *Akuntansi dan Manajemen Kinerja Untuk Organisasi Pengelola Zakat*. Jakarta.